

ANALISIS KORELASI DAKWAH TAUHID TERHADAP KUALITAS UMAT DALAM KISAH ULUL ‘AZMI

Muhammad Uswah Adib Umam¹, Miftakhussurur²
International Open University^{1,2}
Adibumam95@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi dari dakwah tauhid terhadap kualitas umat melalui kisah para ulul ‘azmi di dalam Al-Quran. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa orang-orang yang menerima seruan tauhid memiliki kualitas keimanan, kualitas intelektual atau kecerdasan, serta kualitas moral dan sosial yang sangat baik dalam hidupnya serta menjadi umat yang mendapatkan keselamatan dari Allah. Sedangkan orang-orang yang menolak dan mengingkari seruan tauhid memiliki kualitas keimanan yang sangat lemah, serta kualitas moral yang tidak baik sehingga membawa mereka kepada kemurkaan dari Allah. Penelitian ini juga menyimpulkan ada enam strategi dakwah bagi para dai yang dapat diterapkan agar tercapai umat yang berkualitas baik dalam kehidupan.

Kata Kunci: Al-Qur’an, Dakwah, Tauhid, dan Umat, Ulul ‘Azmi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the correlation of the dakwah of monotheism to the quality of the people through the stories of the ulul ‘azmi in the Qur’an. The method used in this research is library research with a qualitative approach. The results of this study conclude that people who accept the call to monotheism have very good qualities of faith, intellectual or intelligence qualities, and moral and social qualities in their lives and become people who receive salvation from Allah. While people who reject and deny the call to monotheism have very weak qualities of faith, and poor moral qualities which lead them to the wrath of Allah. This study also concludes that there are six dakwah strategies for da’i that can be applied in order to achieve a people with good quality in life.

Keywords: Al-Quran; Dakwah; Monotheism; People and Ulul ‘Azmi.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah yang memiliki tujuan khusus dalam penciptaannya di muka bumi. Tugas utama manusia yang menjadi tujuan dan landasannya dalam menjalani kehidupan didunia ini yaitu sebagai wujud merealisasikan ketauhidan kepada Allah Ta'ālā dengan mengesakan-Nya. Di zaman ini, terjadi banyak fenomena penyimpangan dalam beragama yang menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas umat terkait pemahaman agama. Banyak pendakwah atau tokoh dakwah yang menyimpang dari pemahaman tauhid yang benar, berdampak besar pada pengikutnya.

Di antara faktor penyebabnya adalah pendakwah yang tidak memahami ajaran Nabi dan Rasul, serta mengabaikan inti dakwah tauhid. Contohnya adalah fenomena seorang yang dianggap sebagai pendakwah bernama Ghuftron al-Bantani atau Mama Ghuftron, sangat banyak pernyataan kontroversial yang disampaikan seperti menganggap Pancasila sebagai tuhan dan mengklaim berkomunikasi dengan malaikat maut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Malang pada 9 Juli 2024 (Junaidi, 2024).

Banyaknya jumlah para pengikutnya yang meyakini dan membenarkan ajarannya yang menyimpang tersebut membuktikan bahwa hal ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat serta fenomena ini dapat menyesatkan banyak orang (Mirzan, 2024). Fenomena serupa terjadi ketika seorang pimpinan jama'ah Aolia mengaku bisa berkomunikasi langsung dengan

Tuhan untuk menentukan hari raya lebaran (Aqmarul, 2024). Peristiwa ini menunjukkan bahwa banyak pendakwah yang tidak memahami ajaran para Nabi dan Rasul, sehingga menyesatkan umat. Oleh karena itu, penting bagi para pendakwah untuk memahami inti dakwah tauhid dan menghindari penyimpangan.

Apabila tidak demikian, maka akan menimbulkan kekacauan dan kesesatan dalam beragama dan menimbulkan kemurkaan Allah. Pemahaman dan pendalaman nilai-nilai tauhid merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu-individu manusia. Dalam upaya membangun konsep dakwah tauhid yang baik, Islam memiliki sumber rujukan utama yang dijadikan pedoman dalam kehidupan umat yaitu Al-Quran. Sangat banyak tersajikan di dalam Al-Quran kisah-kisah yang mencontohkan tentang keadaan-keadaan umat di masa lalu sebagai pembelajaran bagi umat manusia dalam meniti jalan kehidupan, sehingga tidak terjerumus kepada kesalahan-kesalahan yang dilakukan umat terdahulu seperti praktik kesyirikan yang dapat menimbulkan kemurkaan dari Allah.

Diantaranya ialah kisah Nabi dan Rasul ulul 'azmi yang sangat gigih dalam mendakwahkan tauhid kepada umatnya. Problematika yang dihadapi oleh para Nabi dan Rasul ulul 'azmi pada zamannya tentu berbeda-beda, karena mereka hidup di zaman yang berbeda pula. Membangun umat yang berkualitas baik tentu haruslah sesuai dengan apa yang Allah ridhoi padanya. Allah menyerukan kepada para utusan-Nya untuk mendakwahkan tauhid kepada setiap umat sebagai fondasi untuk membentuk umat yang berkualitas baik sesuai dengan yang di ridai-Nya.

Inilah metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi dan Rasul Allah dalam menghadapi segudang permasalahan yang terjadi di setiap zamannya.

Dalam hal ini, peneliti mengangkat kisah Nabi dan Rasul ulul 'azmi yang terdapat di dalam Al-Quran yang dijadikan sebagai landasan utama dalam penelitian ini. Hal ini karena kisah ulul 'azmi cukup mewakili dari urgensi dakwah dan keadaan yang terjadi di masa lalu untuk dapat diambil pembelajarannya.

Pembahasan dan penelitian dalam kisah ulul 'azmi ini sejatinya sudah ada dilakukan oleh para peneliti-peneliti terdahulu, seperti penelitian yang ditulis oleh Yoga Riandi pada tahun 2020 yang berjudul "Membangun Peradaban (Studi Kisah-kisah Ulul Azmi dalam Al-Quran)", kemudian penelitian yang ditulis oleh Saidah Asro pada tahun 2021 yang berjudul "Pendidikan Kesabaran Para Nabi Ulul Azmi Dalam Al-Quran, dan penelitian oleh Fuadul Mustofa dan Sutrisno pada tahun 2023 yang berjudul "Meneladani Cara Berdakwah Ulul Azmi Dalam Al-Quran.

Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu ialah penelitian ini mengarah dalam hal menganalisis korelasi dakwah tauhid terhadap kualitas umat. Dari kisah-kisah mereka, peneliti akan memfokuskan penelitian ini sebagai upaya kontribusi bagi umat yang hidup di zaman ini berdasarkan dari dua sisi: pertama dari sisi pendakwah (da'i) yaitu memahami metode para Nabi dan Rasul ulul 'azmi dalam mendakwahkan tauhid dan yang kedua dari sisi umat yang di dakwahkan (mad'u) yaitu terkait keadaan yang dihadapi para umat

yang menerima dakwah tauhid dan yang menolaknya. Melalui kedua sisi tersebut, penelitian ini akan memaparkan korelasi dari dakwah tauhid terhadap kualitas umat dengan membatasi analisis penelitian ini pada kisah Nabi dan Rasul ulul 'azmi di dalam Al-Quran. Pembahasan dalam penelitian ini akan memaparkan kisah-kisah dakwah tauhid ulul 'azmi dalam Al-Quran, kemudian korelasi dakwah tauhid terhadap kualitas umat dan analisis strategi dakwah bagi para dai agar tercapai umat yang berkualitas baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi yang diterapkan terhadap ayat-ayat yang membahas tentang kisah dakwah tauhid ulul 'azmi di dalam Al-Quran. Penelitian ini berbasis kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah tauhid nabi dan rasul ulul 'azmi di dalam Al-Quran dengan berbagai penjelasan para ulama sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Kemudian penelitian ini juga didukung oleh berbagai sumber literatur data dari sumber dan informasi sekunder yang mendukung dan relevan dengan pembahasan ini yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, karya ilmiah, tulisan akademik, tesis, disertasi dan sumber lainnya.

Melalui hal tersebut dilakukan analisis secara mendalam untuk mengekstrak makna dan relevansinya terkait keadaan umat terhadap dakwah tauhid ulul 'azmi, sehingga akan menemukan hasil pengkajian dari analisis korelasi dakwah tauhid terhadap kualitas umat, baik dari sisi

yang menerimanya maupun yang menolak seruannya.

HASIL PENELITIAN

Perjalanan panjang dakwah Nabi dan Rasul dalam menegakkan kalimat tauhid penuh dengan perjuangan dan kesabaran terutama Nabi dan Rasul ulul ‘azmi. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas tentang kisah dakwah Rasul ulul ‘azmi, menunjukkan bahwa dakwah tauhid merupakan inti utama dari seluruh misi risalah yang dibawa para ulul ‘azmi. Meskipun para Rasul tersebut hidup pada masa, lingkungan sosial, dan karakter umat yang berbeda-beda, namun substansi dakwah yang mereka sampaikan memiliki poin kesamaan, yaitu menyeru umat agar hanya menyembah Allah Ta’ālā serta meninggalkan segala bentuk wujud kesyirikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dakwah tauhid memiliki korelasi yang signifikan terhadap pembentukan kualitas umat. Korelasi tersebut tampak melalui respon umat terhadap seruan tauhid yang berdampak langsung pada kualitas keimanan, moral sosial, dan keberlangsungan kehidupan umat.

Dalam hal ini terdapat dua respon umat terhadap dakwah tauhid, yaitu umat yang menerima dakwah tauhid dan umat yang menolak dakwah tauhid. Umat yang menerima dakwah tauhid digambarkan dalam Al-Qur’an sebagai umat yang memiliki kualitas keimanan yang kokoh, moral yang baik, serta memperoleh keselamatan dan pertolongan Allah Ta’ālā. Sebaliknya, umat yang menolak dakwah tauhid ditampilkan sebagai umat yang

mengalami kerusakan akidah, moral, dan berujung pada kebinasaan. Penelitian ini dibuktikan dengan seluruh kisah dakwah para Rasul Ulul Azmi, mulai dari Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, hingga Nabi Muhammad Shallallāhu ‘alaihi wasallam. Dengan demikian, dakwah tauhid dapat dipahami sebagai faktor fundamental dalam pembentukan kualitas umat lintas zaman.

Di dalam Al-Quran, kisah dan cerita Nabi Nuh mendakwahkan tauhid kepada kaumnya tersebar di dalam beberapa surah yaitu surah Al-A’raf, surah Yunus, surah Hud, surah Al-Anbiya, surah Al-Mu’minun, surah Al-Furqan, surah Asy-Syu’ara, surah Al-‘Ankabut, surah Ash-Shaffat, surah Al-Qamar dan juga Allah menurunkan satu surah penuh yang berkaitan dengan Nabi Nuh dan disebut dengan surah Nuh.

Tabel 1. Surah dan Ayat Kisah Dakwah Tauhid Nabi Nuh

Juz	Nama Surah	Ayat
8	Surah Al-A’raf	59-64
11	Surah Yunus	71-73
12	Surah Hud	25-40
17	Surah Al-Anbiya	76-77
18	Surah Al-Mu’minun	23-30
19	Surah Al-Furqan	37
19	Surah Asy-Syu’ara	105-122
20	Surah Al-‘Ankabut	14-15
23	Surah Ash-Shaffat	75-82
27	Surah Al-Qamar	9-17
29	Surah Nuh	1-28

(Sumber : Al-Quran/Data Pribadi)

Kisah dakwah Nabi Nuh ‘alaihi salam menunjukkan bahwa dakwah tauhid dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, meskipun dihadapkan pada penolakan yang sangat kuat dari kaumnya. Al-Qur’an menggambarkan bagaimana Nabi Nuh berdakwah siang dan malam dengan berbagai pendekatan, namun hanya sedikit umat yang menerima

seruannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap dakwah tauhid bukan semata ditentukan oleh intensitas dakwah, tetapi juga oleh kesiapan spiritual dan moral umat yang menerima dakwah tersebut. Sebagaimana yang Allahabadikan kisahnya yang panjang di dalam satu surah khusus yang seluruhnya berisi tentang kisahnya yang dikenal dengan surah Nuh. Pada pertengahan surah ini, disebutkan bagaimana metode dakwah Nabi Nuh diantaranya dengan metode targhib dan tarhib, yaitu dengan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan dengan cara diantaranya memberi peringatan akan ancaman sebagai hukuman, namun mereka tetap tidak mau meninggalkan kesyirikan terhadap penyembahan berhala orang-orang saleh yang telah mereka kultuskan. Maka di ayat ke-25 diceritakan bahwa disebabkan kesalahan-kesalahan mereka tersebut maka Allah tenggelamkan mereka semua.

Begitu pula dalam kisah Nabi Ibrahim ‘alaihi salam. Dakwah tauhid yang disampaikan Nabi Ibrahim tidak hanya bersifat doktrin saja, tetapi juga menggunakan pendekatan rasional dan dialog. Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk berpikir secara logis tentang ketidakmampuan berhala-berhala yang mereka sembah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tauhid memiliki dimensi intelektual yang kuat, sehingga mampu membentuk pola pikir umat yang kritis dan berlandaskan pada kebenaran wahyu. Kisah perjalanan dakwah tauhid yang diperjuangkan oleh Nabi Ibrahim kepada kaumnya telah Allahabadikan kisahnya di dalam Al-Quran sebagai ibrah bagi umat setelahnya.

Tabel 2. Surah dan Ayat Kisah Dakwah Tauhid Nabi Ibrahim

Juz	Nama Surah	Ayat
1 & 3	Surah Al-Baqarah	124-132 & 258
7	Surah Al-An'am	74-83
13	Surah Ibrahim	35-41
16	Surah Maryam	41-48
17	Surah Al-Anbiya	52-70
19	Surah Asy-Syu'ara	69-89
20	Surah Al-Ankabut	16-25
23	Surah Ash-Shaffat	85-98
25	Surah Az-Zukhruf	26-28
28	Surah Al-Mumtahanah	4

(Sumber : Al-Quran/Data Pribadi)

Rasul ketiga yang diberi gelar ulul ‘azmi ialah Nabi Musa ‘alaihi salam. Di dalam Al-Quran, terdapat 136 kali pengulangan nama Nabi Musa disebutkan yang tersebar di berbagai ayat dan surah. Kisah dakwah tauhid di dalam kisah Nabi Musa ‘alaihi salam dihadapkan dengan kekuasaan seorang raja yang zalim yaitu Firaun. Dalam kisah ini, Al-Qur'an menggambarkan sebuah kisah penolakan terhadap tauhid yang tidak hanya berdampak pada aspek akidah, tetapi juga melahirkan kezaliman sosial dan penindasan. Sebaliknya, kelompok umat yang menerima dakwah tauhid Nabi Musa memperoleh pertolongan dan keselamatan dari Allah Ta'ālā, sebagaimana ditunjukkan dalam peristiwa penyelamatan Bani Israil dari kejaran Firaun. Perjalanan kisah dakwah tauhid Nabi Musa kepada Firaun dan bani Israil disebutkan di beberapa surah yang berbeda, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 3. Surah dan Ayat Kisah Dakwah Tauhid Nabi Musa

Juz	Nama Surah	Ayat
1	Surah Al-Baqarah	54-59
9	Surah Al-A'raf	103 & 128 & 132-133
11	Surah Yunus	75-84
12	Surah Hud	96-103
13	Surah Ibrahim	5-8
16	Surah Thaha	24-28, 42-57, 77-78, 85-98
18	Surah Al-Mu'minun	45-48
19	Surah Asy-Syu'ara	10-66
24	Surah Ghafir	23-27
25	Surah Az-Zukhruf	46-56
29	Surah An-Nazi'at	15-26

(Sumber : Al-Quran/Data Pribadi)

Rasul ke empat yang di gelar dengan ulul 'azmi ialah Nabi Isa 'alaihi salam. Hal yang serupa juga terlihat dalam kisah dakwah tauhid Nabi Isa 'alaihi salam. Allah mengutus Nabi Isa kepada bani Israil untuk berdakwah agar mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Namun usaha dalam perjuangan dakwahnya menghadapi penentangan dari sebagian besar Bani Israil, akan tetapi di samping itu terdapat sekelompok pengikut setia (al-ḥawāriyyūn) yang menerima dan membela dakwah tauhid. Loyalitas para hawariyyun mencerminkan kualitas keimanan dan komitmen moral yang terbentuk melalui penerimaan terhadap dakwah tauhid. Kisah perjalanan dakwah Nabi Isa dalam menyerukan tauhid diceritakan di dalam Al-Quran yang tersebar pada beberapa surah di antaran sebagai berikut:

Tabel 4. Surah dan Ayat Kisah Dakwah Tauhid Nabi Isa

Juz	Nama Surah	Ayat
3	Surah Ali 'Imran	49-57
6 & 7	Surah Al-Maidah	72-74 & 116-117
25	Surah Az-Zukhruf	63-65

(Sumber : Al-Quran/Data Pribadi)

Rasul kelima yang diberi gelar ulul 'azmi ialah Nabi Muhammad Shallallāhu 'alaihi wasalam. Allah menjadikannya sebagai Nabi dan rasul terakhir yang Allah utus di dunia. Sejatinya pembahasan mengenai kisah di dalam Al-Quran merupakan sebuah pembahasan yang secara tidak langsung juga menyebutkan kisah dakwah Nabi Muhammad, karena Al-Quran secara keseluruhan diturunkan kepadanya sebagai petunjuk dan pedoman serta pelajaran bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Mayoritas ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran diturunkan untuk menetapkan akidah tauhid dan menyeru kepada pemurnian ibadah hanya kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, baik secara tekstual maupun isyarat kepada hal tersebut. Sebagaimana ayat yang diturunkan pada awal periode turunnya Al-Quran yaitu awal surah Al-Muddatsir yang menyebutkan bahwasanya Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bertakbir mengagungkan Allah semata dan memberi peringatan kepada manusia atas perbuatan syirik, serta mensucikan diri dari perbuatan dosa dan meninggalkan penyembahan berhala, kemudian bersabar terhadap semua hal tersebut.

Dakwah Nabi Muhammad Shallallāhu ‘alaihi wasallam merupakan penyempurnaan dari seluruh misi tauhid para Nabi sebelumnya. Pada periode Makkah, dakwah Nabi Muhammad secara dominan menekankan pemurnian tauhid dan pembentukan akidah umat. Penekanan ini menjadi fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat Muslim yang memiliki kualitas keimanan, moral, dan sosial yang kuat pada periode Madinah.

Kisah perjalanan dan perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tidak disebutkan secara rinci di dalam Al-Quran seperti kisah-kisah Nabi lainnya, melainkan diceritakan di buku-buku sirah atau sejarah. Hal ini karena Al-Quran diturunkan dimasa tersebut sebagai pedoman bagi umat Nabi Muhammad sedangkan kisah Nabi dan umat terdahulu diceritakan di dalam Al-Quran sebagai pelajaran untuk diambil hikmah darinya.

Di dalam Al-Quran lebih menekankan kepada prinsip dakwah yang Allah ajarkan dan bimbing Nabi-Nya dalam berdakwah, seperti yang disebutkan di dalam surah An-Nahl ayat ke-125. Penelitian ini juga merumuskan beberapa poin strategi dakwah tauhid yang relevan untuk konteks dakwah dalam membentuk umat yang berkualitas terutama bagi para da'i. Diantaranya menjadikan dakwah tauhid sebagai fondasi utama, ikhlas dalam berdakwah, menyertai doa dalam setiap langkah dakwah, penggunaan pendekatan interaktif dan rasional, keteladanan akhlak, serta penerapan dakwah secara bertahap dan memahami sasaran dakwah dengan baik.

PEMBAHASAN

Ajaran tauhid memang menjadi fokus utama dalam Al-Qur'an, dengan sekitar sepertiga kandungan Al-Qur'an membahas tentang keesaan Tuhan (tauhid). Mayoritas dakwah Nabi Muhammad juga berpusat pada penyebaran ajaran tauhid sebagai inti dari pesan Islam, menegaskan pentingnya pengesaan Allah dalam kehidupan umat Muslim. (Mausu'ah Al-'Aqdiyah, 2021). Kisah dan cerita yang disajikan di dalam Al-Quran merupakan sebuah pembelajaran dan nasehat untuk dijadikan bekal dalam kehidupan yang bisa pula terjadi di masa berikutnya seperti yang telah terjadi di masa lampau.

Konsep tentang umat atau manusia yang berkualitas disebutkan di dalam Al-Quran dengan berbagai macam penyebutan, diantaranya ialah manusia yang beriman, berilmu, beramal saleh, berakal, berjiwa pemimpin, hati dan jiwa yang tenang, bertakwa. Maka dapat disimpulkan bahwa umat atau manusia yang berkualitas memiliki ciri yang mengarah kepada penghambaan kepada Allah. Dalam sebuah penelitian, ada beberapa potensi kualitas yang dimiliki manusia dalam konsep Al-Quran di antaranya kualitas iman, kualitas intelegensi atau kecerdasan, kualitas rasa atau emosi, kualitas sosial atau budi pekerti (Rusmanto, 2021).

Kualitas Umat yang Menerima Dakwah Tauhid

Kualitas umat yang baik didasari oleh individu manusia yang ada di dalam lingkungannya. Implementasi dakwah tauhid di tengah masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab lingkungan menjadi aman dan sejahtera.

Penekanan tauhid sebagai pusat dakwah para nabi juga ditegaskan dalam kajian-kajian kontemporer yang menyatakan bahwa dakwah tauhid merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas keimanan, moral, dan tatanan sosial umat Islam (Zali et al., 2025). Dalam kisah para Rasul Ulul Azmi, penerimaan terhadap dakwah tauhid selalu diikuti dengan penguatan iman, ketaatan kepada Allah, serta keteguhan dalam menjalankan perintah-Nya. Hal ini terlihat jelas pada umat Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan para sahabat Nabi Muhammad yang menerima seruan tauhid dan memperoleh keselamatan.

Memiliki Kualitas Keimanan dan Menjadi Umat yang Selamat

Perjuangan dakwah Nabi Nuh yang sangat panjang ternyata hanya diterima oleh segelintir orang dari kaumnya. Orang-orang yang mendapatkan keselamatan di zaman Nuh adalah orang-orang yang memiliki kualitas prinsip keimanan yang telah teruji ketaatannya sehingga mereka tetap kokoh kepada penghambaan untuk menyembah Allah tanpa selain-Nya. Maka dakwah tauhid yang dibawa oleh Nabi Nuh tidak hanya sekedar menyeru mereka kepada penghambaan kepada Allah saja melainkan juga memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka, salah satunya adalah keselamatan dari azab Allah di dunia.

Sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam surah Al-A'raf ayat ke-64. Hal ini menjadi sunnatullah bagi umat manusia di dunia dan di akhirat bahwasanya orang-orang yang menjalankan seruan tauhid yakni mengesakan

Allah tanpa menyekutukan-Nya serta menaati para utusan-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang meraih keselamatan, keberuntungan dan kemenangan yang hakiki di dunia dan di akhirat. Allah menyadarkan kepada umat Nabi Muhammad melalui kisah Nabi Nuh dan kaumnya yang beriman bahwa pertolongan dan keselamatan bagi umat yang mengesakan-Nya dan menaati Rasul-Nya sungguh benar dan nyata, maka hendaknya dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran darinya.

Begitu pula kisah keselamatan Nabi Ibrahim dan kaumnya yang taat serta kualitas keimanan mereka yang tidak diragukan. Nabi Ibrahim 'alaihi salam mendakwahi tauhid kepada kaumnya dan juga penguasa zalim di zamannya disebutkan di dalam surah Al-An'am. Tatkala Nabi Ibrahim tengah berbantah kepada kaumnya dan terus berusaha menyadarkan dan menyeru kaumnya untuk menyembah Allah dan meninggalkan berhala yang mereka sembah karena hanya akan memberikan petaka bagi mereka, maka Allah berfirman pada ayat ke-82 "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kesirikan, maka mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mendapatkan petunjuk". K

etika Nabi Ibrahim yang terus berusaha berdakwah kepada kaumnya dan mengajak mereka kepada jalan kebenaran untuk menyembah Allah dan meninggalkan sembah berhala buatan mereka, maka kaumnya pun berusaha untuk membunuhnya dengan cara membakarnya. Namun tatkala Nabi Ibrahim di masukkan ke dalam tempat api pembakaran tersebut, maka Allah selamatkan ia dari panasnya api dan merubahnya menjadi dingin.

Sebagaimana yang diceritakan di dalam surah Al-Anbiya ayat ke-69. Demikianlah pertolongan dan kuasa Allah yang memberikan keselamatan bagi hamba-hambanya yang mentauhidkannya.

Begitu pula kisah keselamatan Nabi Musa dan kaumnya yang taat. Di balik banyaknya kisah penolakan dan pengingkaran kaum Nabi Musa terhadap dakwahnya untuk menyembah dan mengesakan Allah, ternyata Allah juga menceritakan tentang keadaan dakwah Nabi Musa yang mendapat sambutan baik dari segolongan orang dari kaum bani Israil yang mengikuti seruannya dan menaatinya. Allah mengabadikan kisah tersebut di dalam surah Al-A'raf ayat ke-159. Di dalam surah Thaha diceritakan ketika Nabi Musa dan pengikutnya berada dalam keadaan genting di tepi lautan dalam kejaran Firaun dan pasukannya, maka Allah memberi keselamatan bagi mereka dari kejaran Firaun dengan mukjizat Nabi Musa yang mampu membelah lautan, lalu Allah menenggelamkan Firaun dan bala tentaranya di lautan tersebut. Demikianlah Allah menyelamatkan dan memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya.

Allah juga menyebutkan kualitas keimanan yang sangat luar biasa dari para pengikut Nabi Isa 'alaihi salam yang menerima seruan dakwah tauhidnya. Ketika banyaknya penentangan dan penyimpangan yang dilakukan bani Israil serta keingkaran mereka terhadap dakwah Nabi Isa, maka ada sekelompok golongan yang beriman kepadanya dan membuktikan loyalitas keimanan mereka kepada agama Allah. Loyalitas para Hawariyun dalam menolong agama Allah membuktikan kualitas keimanan mereka yang benar-benar

telah menerima dakwah tauhid yang dibawa utusan-Nya. Kisah mereka Allah abadikan di dalam surah Ali Imran ayat 52-53.

Adapun kualitas keimanan para pengikut Nabi Muhammad yang menerima seruan dakwahnya sudah tidak diragukan lagi, mulai dari zaman para sahabat Nabi hingga sekarang. Para sahabat Nabi yang langsung berhadapan dengan dakwah Nabi, tatkala telah sampai seruan tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada mereka, maka mereka pun mendedikasikan hidup mereka untuk menegakkan agama Allah, baik secara harta, fisik dan lainnya.

Di antara contoh yang Allah abadikan di dalam Al-Quran ialah kesetiaan sahabat Nabi yaitu Abu Bakar Para sahabat Nabi yang bertemu dan menerima dakwah yang dibawa Nabi membuktikan kehidupan mereka yang senantiasa berlomba-lomba dalam hal-hal terpuji terutama dalam menegakkan agama Allah dan mereka berusaha menjauhi segala perkara tercela bahkan yang tidak diajarkan oleh Nabi Shallallāhu 'alaihi wasalam. Hal ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid berkontribusi terhadap stabilitas spiritual dan keteguhan identitas keagamaan umat Islam (Khoerunnisa et al, 2025). Begitupula dengan yang Allah gambarkan di dalam Al-Qur'an mengenai umat yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kesyirikan sebagai umat yang memperoleh keamanan dan mendapatkan petunjuk.

Umat yang Memiliki Kualitas Moral dan Sosial

Dakwah tauhid tidak hanya sekedar menyeru kepada penyembahan kepada Allah saja, melainkan lebih dari hal itu. Karena apabila seseorang telah memiliki wawasan yang baik tentang tauhid, maka dampaknya akan sangat terlihat pula di kehidupan sehari-harinya yang akan lebih peduli terhadap orang lain yang membutuhkan dan akan lebih mudah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan (Sari et al., 2020).

Pengaruh dampak positif dakwah tauhid bagi yang menerimanya akan menumbuhkan nilai moral dan sosial yang tinggi, karena mereka mengetahui bahwa semua amalan baik yang mereka lakukan akan bernilai ibadah di sisi Allah. Dalam Surah Al-A'raf ayat ke-59 diceritakan tentang kisah Nabi Nuh 'alaihi salam yang mencontohkan kepedulian untuk mengingatkan sesama tentang kebenaran dan peringatan azab Allah. Begitu pula yang di contohkan oleh Nabi Ibrahim 'alaihi salam, disebutkan di dalam surah Al-An'am ayat ke-74, tatkala ia mendapatkan petunjuk dari Allah dan diangkat sebagai seorang Rasul, maka yang pertama ia lakukan adalah menasihati keluarga terdekatnya yaitu ayahnya agar meninggalkan penyembahan berhala yang selama ini disembahnya.

Kebijaksanaan Nabi Ibrahim untuk berdialog dan mengajak ayahnya kepada ajaran tauhid membuktikan nilai moral yang baik dari seorang anak kepada ayahnya yang memiliki kekhawatiran akan azab Allah terhadap sang ayah. Al-Quran juga mengabadikan kisah Nabi Musa 'alaihi salam yang menunjukkan kepeduliannya

terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya terlihat ketika ia mendakwahi kaumnya yang masih menyekutukan Allah dengan selain-Nya, maka Nabi Musa menyeru kaumnya dengan perasaan berharap mereka bisa terselamatkan dari azab Allah atas perbuatan mereka. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam surah Ghafir ayat ke-30.

Salah satu contoh kualitas sosial dan kepedulian orang-orang yang menerima seruan tauhid juga tergambar dari kisah seorang lelaki dari kalangan pengikut Firaun yang beriman kepada Nabi Musa, namun menyembunyikan keimanannya dihadapan Firaun. Tatkala Firaun ingin membunuh Nabi Musa karena seruan tauhidnya, maka lelaki itu khawatir akan keselamatan Nabi Musa, lalu ia berusaha membela dakwah Nabi Musa dengan berinteraksi kepada Firaun secara lemah lembut dan berupaya menyadarkan Firaun atas keputusannya tersebut dengan bantahan yang mengandung metode usulan yang bersifat musyawarah serta mengandung unsur targhib dan tarhib di dalamnya. Kisah berikutnya juga terlihat dari perjuangan Nabi Isa 'alaihi salam dan Nabi Muhammad Shallallāhu 'alaihi wasalam dalam kepedulian mereka terhadap kaumnya sehingga mereka tak kenal lelah dalam memperjuangkan dakwah tauhid kepada kaumnya agar mereka terhindar dari siksa dan azab Allah.

Sikap kepribadian orang-orang yang menerima dakwah mereka juga diceritakan santun dan bermoral serta berjiwa kasih sayang, hal ini menunjukkan kualitas kepribadian moral dan sosial orang-orang yang menerima seruan tauhid dan mengamalkannya. Sebagaimana yang disebutkan di dalam surah Al-Hadid

ayat ke-27. Maka dalam hal ini, terlihat bahwa dakwah tauhid memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan moral dan kepedulian sosial umat. Nilai tauhid mendorong kesadaran bahwa relasi sosial dan tindakan kemanusiaan merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa tauhid berperan sebagai basis etika sosial dan solidaritas umat dalam kehidupan bermasyarakat (Agusman et al., 2025).

Umat yang Memiliki Kualitas Intelektual dan Kecerdasan

Pemahaman tentang tauhid yang benar menjadikan seseorang dapat berpikir dan menghayati setiap tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ālā. Allah menyebutkan sangat banyak kisah Nabi Nuh 'alaihi salam sebagai pelajaran bagi umat manusia agar mampu merenungi dan menghindari kesesatan dan penyimpangan kaum Nuh yang menyekutukan Allah dan menolak seruan Rasul-Nya hingga Allah binasakan mereka, kemudian Allah berfirman: "Adakah yang mengambil pelajaran dari kisah itu?". Salah satu bukti kecerdasan orang yang beriman dan taat kepada seruan utusan-Nya adalah mampu menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya.

Ketika Allah mengisyaratkan sebuah pelajaran dari umat terdahulu, maka mereka mampu mengambil pelajaran darinya. Penelitian menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai paradigma berpikir yang membentuk cara pandang rasional dalam Islam, di mana konsep keesaan Tuhan menjadi landasan utama dalam memahami realitas dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia,

kurikulum pendidikan agama menekankan pengembangan monoteisme pribadi dan sosial sebagai aspek penting dalam membentuk tanggung jawab individu sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Proses internalisasi tauhid tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diupayakan melalui praktik sosial dan kemanusiaan yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam masyarakat (Nasir, 2021; Anli, 2025). Maka pemahaman tauhid yang benar akan mampu melahirkan kecerdasan spiritual dan intelektual yang mendorong manusia untuk berpikir kritis, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan sang Maha Pencipta.

Kualitas dan Keadaan Umat yang Menolak Dakwah Tauhid

Keadaan umat di masa dakwah para ulul 'azmi pada hakikatnya merupakan umat jahiliyah yang sangat banyak terjadi penyimpangan dan perilaku yang bertentangan dengan syariat Allah. Ketika banyaknya penyimpangan yang terjadi di muka bumi terutama dalam hal menyekutukan-Nya, maka Allah mengutus orang-orang yang mumpuni untuk mendakwahi dan meluruskan keadaan umat dari penyimpangan yang ada. Mereka adalah orang-orang yang Allah angkat menjadi Nabi dan Rasul-Nya untuk mengemban misi dakwah tauhid dan kemanusiaan umat (Putrawan, 2021).

Kaum Nuh yang menolak seruannya.

Perjuangan dan keistiqamahan Nabi Nuh yang terus berdakwah kepada kaumnya siang dan malam agar umatnya menyembah dan mengesakan Allah ternyata tidak

mendapat sambutan positif dari kaumnya. Seruan para pemuka kaumnya yang lebih memilih untuk melanjutkan peribadatan nenek moyang mereka untuk menyembah patung-patung membawa mereka kepada jalan kemurkaan Allah Ta'ālā. Sebagaimana kisah umat Nabi Nuh yang mendustakan seruan tauhid Nabi Nuh untuk menyembah Allah semata tanpa selain-Nya yang disebutkan dalam surah Nuh ayat 23-25.

Allah menjadikan kisah Nuh dan kaumnya ini sebagai pelajaran agar kualitas umat di masa setelahnya menjadi lebih baik dalam keimanan, perilaku moral dan sosial kemanusiaan. Umat yang mengingkari dan enggan mentauhidkan Allah atau menjunjung tinggi sesuatu hal selain dari pada Allah, maka Allah sebutkan keadaan mereka dengan umat yang celaka dan mendapatkan kemurkaan dan azab dari-Nya.

Demikian pula yang dikisahkan pada umat Nabi Ibrahim. Perlawanan kaum Nabi Ibrahim sangatlah besar, bahkan dikisahkan bahwa kaumnya membakarnya di dalam kobaran api yang menyala. Sebagaimana yang Allah sebutkan di dalam surah Al-Anbiya ayat 66-68. Allah mengutus Nabi Ibrahim menyeru dan menemui seorang raja yang angkuh dan sombong yang bernama Namrud, maka terjadilah dialog antar keduanya hingga argumen demi argumen sang raja pun terbantahkan oleh Nabi Ibrahim sebagaimana dalam surah al-Baqarah 258.

Kemudian Allah mengutus malaikat sebanyak tiga kali untuk menyeru kepada Namrud agar beriman kepada Allah, namun tetap saja menolak setiap seruan tersebut. Maka Malaikat pun menantang Namrud untuk mendatangkan

pasukan tentaranya dan begitu pula Malaikat akan mendatangkan para pasukannya. Namrud mengumpulkan para tentaranya saat matahari terbit, kemudian datanglah nyamuk atau lalat dalam jumlah yang sangat banyak hingga menutupi pandangan-pandangan para tentaranya dari sinar matahari, nyamuk-nyamuk tersebut memakan daging dan darah tentara pasukan Namrud hingga tersisa tulang belulangnja saja.

Hal ini merupakan bukti bahwa orang-orang yang menolak seruan tauhid dan mendustakan rasul-Nya akan sulit untuk menerima kebenaran walaupun dengan pembuktian yang nyata. Penolakan terhadap dakwah tauhid tidak hanya mencerminkan lemahnya aspek keimanan, tetapi juga berdampak pada degradasi moral dan kekacauan sosial.

Begitu pula pada keadaan umat Nabi Musa yang salah satunya dicerminkan pada sosok Firaun dan para pemuka kaumnya yang angkuh dan cenderung suka mencemooh dan membuat makar serta berkata yang tidak benar menunjukkan kualitas mereka yang tidak bermoral baik. Terlebih jika mengamati kualitas keimanan mereka yang terbilang nihil. Keadaan umat yang hidup di masa tersebut tentu berada di bawah kekuasaan Firaun yang mewajibkan mereka untuk mengakuinya sebagai Tuhan mereka.

Hal ini adalah bentuk kesyirikan yang nyata dan membuktikan bahwa pendakwah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kualitas umat. Apabila pendakwah menyerukan kepada kekeliruan dan kesesatan, maka lingkungan dan umatnya akan condong kepada seruannya. Di dalam sebuah penelitian menyimpulkan bahwa penyimpangan akidah akan

berimplikasi pada lahirnya struktur sosial yang timpang dan perilaku kekuasaan yang menindas, sebagaimana tergambar dalam kisah Firaun dan para pemuka kaumnya (Rasyidah & Akbar, 2025).

Strategi Dakwah bagi Para Da'i Agar Tercapai Umat yang Berkualitas

Secara umum, strategi dakwah dapat dipahami sebagai suatu cara yang digunakan dan dipersiapkan para pendakwah dalam menjalankan misi dakwahnya agar berjalan sesuai dengan rencana untuk menyebarkan kebenaran kepada orang yang didakwahnya (Baidowi, 2021). Melalui kisah peristiwa umat terdahulu terutama kisah dakwah ulul 'azmi dalam Al-Quran, maka dapat diperoleh beberapa strategi dan pendekatan yang harus dipersiapkan dan diperhatikan oleh seorang dai dalam menjalankan dakwahnya agar tercapai umat yang berkualitas:

Memulai Dakwah dengan Pendalaman Ilmu Tauhid

Seluruh kisah dakwah para Nabi dan terkhusus para ulul 'azmi dalam berdakwah mengajarkan kepada para pendakwah bahwa urgensi utama dalam berdakwah adalah menyerukan tauhid. Ketika banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di muka bumi ini, maka di saat itulah Allah mengutus Nabi-Nya untuk menyerukan tauhid kepada mereka. Sebagaimana Allah berfirman pada surah An-Nahl ayat ke-36.

Maka perhatian yang mendalam terhadap ilmu tauhid merupakan dakwah yang paling utama untuk diserukan bahkan sebuah ajaran dan ilmu yang harus diberikan secara berkesinambungan mulai dari sejak

usia dini hingga dewasa. Keyakinan yang tinggi terhadap Allah akan berpengaruh terhadap tumbuhnya kepercayaan yang tinggi kepada sesama manusia, karena dengan fondasi tauhid yang baik seseorang percaya bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatannya dan semua yang terjadi pada dirinya atas takdir dan izin-Nya (Martoyo, 2022).

Ikhlas Dalam Perjuangan Dakwah

Perjuangan para Nabi yang menyerukan risalah tauhid kepada umat tanpa lelah dan pamrih menjadikan mereka sosok teladan dalam perjuangan dakwah yang mengutamakan keikhlasan. Kisah Nabi Nuh 'alaihi salam yang mendakwahi kaumnya siang dan malam seakan tidak kenal lelah walau seruannya dibalas dengan cemoohan dan penolakan dari kaumnya. Pembuktian dakwah Nabi Nuh yang ikhlas hanya karena Allah ditunjukkan melalui sikapnya yang tidak pernah menghiraukan balasan apapun yang akan diberikan kaumnya kepada dirinya. Sebagaimana yang diceritakan di dalam Al-Quran surah Asy-Syu'ara ayat ke-109. Keikhlasan dalam berdakwah akan membawa seorang dai lebih tenang dalam menghadapi setiap permasalahan yang ia dapati di tengah-tengah umat. Karena terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gisyah, et al. (2021) dalam pembuktiannya mengenai sikap ikhlas dan profesionalisme yang menunjukkan bahwa keikhlasan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan sikap profesionalisme seseorang.

Keikhlasan juga akan meningkatkan kompetensi diri dan ketenangan hati serta kebahagiaan yang akan berpengaruh terhadap pembawaan seseorang dalam

menjalani kehidupan (Sutra, 2022). Adanya unsur keikhlasan memberikan totalitas bagi seorang dai dalam mengayomi dan mendidik umat kepada jalan kebaikan. Selain itu, sifat ikhlas yang dimiliki seorang pendakwah akan menjadi contoh dan perhatian bagi orang-orang yang didakwahnya.

Menyertai Setiap Langkah Dakwah dengan Berdoa

Dalam menjalankan misi dakwah terutama menyerukan umat kepada pemahaman tauhid yang benar harus dibarengi dengan amalan yang mampu menjadi penolong dan diridai oleh Allah Ta'ālā. Diantara amalan tersebut adalah berdoa memohon kepada Allah agar memudahkan dan dilancarkan setiap langkah di dalam berdakwah. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Musa tatkala Allah mengutusnyanya kepada Firaun untuk menyerukan seruan tauhid, maka ia pun memulai langkahnya sembari menuju ke tempat Firaun seraya dengan melantunkan doa. Nabi Musa memohon kepada Allah agar dilapangkan dadanya dan memudahkan urusan dakwahnya serta agar diberi kelancaran dalam penyampaiannya sehingga pemaparannya mudah dimengerti.

Kisah ini Allahabadikan di dalam surah Thaha ayat 25-28. Demikian pula doa menjadi senjata dan solusi ketika dalam menjalankan proses dakwah dihadapkan dengan penolakan, penentangan dan bahkan dalam situasi genting sekalipun. Di dalam kisah ulul 'azmi dapat kita perhatikan bahwa ketika dakwah sudah tersampaikan, hujjah pun telah ditegakkan, namun orang-orang yang didakwahi tak kunjung mau menerima seruan tauhid yang benar,

maka mereka memasrahkannya kepada Allah dengan berdoa. Oleh karena itu, hendaknya bagi para pendakwah untuk senantiasa menyertai doa dalam setiap langkah dakwahnya, baik ketika memulainya, begitu pula ketika prosesnya dan juga ketika telah menyelesaikannya.

Menjadi Figur Teladan yang Baik dan Mensyiarkan Akhlak Terpuji

Dakwah secara fisik dengan perbuatan dan akhlak yang terpuji merupakan salah satu metode dan strategi dalam menyalurkan pesan dakwah kepada umat. Seorang figur pendakwah hendaknya memperlihatkan akhlak-akhlak terpuji kepada umat sehingga mampu menjadi syiar dan teladan kebaikan bagi umat. Di dalam Al-Quran, Allah menyebutkan dua figur teladan kebaikan yang dapat dijadikan contoh bagi umat. Dua figur teladan ini merupakan bagian dari ulul 'azmi yang kisahnya banyak disebutkan di dalam Al-Quran. Pertama adalah Nabi Ibrahim, Allah menyebutkan di dalam surah Al-Mumtahanah ayat 4.

Kedua adalah Nabi Muhammad Shallallāhu 'alaihi wasalam, Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat ke-21. Salah satu figur teladan lainnya yang dapat dijadikan contoh dalam dakwah ialah Nabi Musa 'alaihi salam. Kisah dakwah Nabi Musa yang Allah perintahkan untuk berdakwah kepada orang yang paling ingkar dan zalim di masanya yaitu Firaun dengan tetap memperhatikan akhlak dan sikap yang baik kepadanya. Allah memerintahkan Nabi Musa agar berdakwah kepada Firaun dengan ucapan dan perkataan yang lemah lembut agar sifat baik tersebut mampu menjadi pengingat dan penyejuk hatinya agar timbul rasa takut kepada Allah Ta'ālā.

Pendekatan Interaktif dan Komunikatif

Salah satu strategi agar misi dakwah yang dibawa berjalan dengan efektif adalah menggunakan pendekatan dialog interaktif dan komunikatif satu sama lainnya. Komunikasi yang baik dan aktif kepada masyarakat merupakan sebuah bekal yang baik bagi seorang dai dalam menyebarkan misi dakwah yang dibawanya. Hal ini pernah diterapkan di salah satu kampung muallaf sebagai upaya memperkuat pondasi keagamaan mereka dan menunjukkan hasil yang cukup baik dalam perkembangan pemahaman agama. Karena dengan melalui interaksi dan komunikasi yang baik dan mudah dipahami akan membawa kelancaran dalam penyampaian dakwah yang diajarkan (Amin, 2023).

Namun tak dipungkiri juga bahwa pendekatan ini tidak selamanya akan mendapatkan hasil yang baik, sebagaimana dahulu para ulul 'azmi yang juga menggunakan pendekatan ini dalam dakwahnya. Akan tetapi fakta dan nilai pelajaran yang dapat kita peroleh dari kisah mereka walaupun hanya sedikit diantara kaumnya yang menerima seruan mereka adalah pendekatan yang interaktif dan komunikatif kepada orang yang didakwahi pasti akan tersampaikan dengan baik kepada mereka, terlepas dari diterima atau tidaknya. Hal ini dibuktikan dengan tetap adanya orang-orang yang menerima dan beriman kepada para ulul 'azmi dan mengamalkannya. Loyalitas orang-orang yang beriman dalam mengamalkan seruan Nabi menunjukkan kualitas keimanan dan kualitas moral dan sosial mereka yang sangat baik dan sesuai dengan isi dakwah yang diajarkan.

Memahami Sasaran Dakwah dengan Baik

Mengenal umat yang menjadi sasaran dalam penyampaian dakwah merupakan salah satu langkah strategis bagi seorang da'i agar dapat membantu jalannya proses dakwah yang efektif dan efisien. Dahulu para Nabi diutus kepada kaumnya untuk berdakwah dengan ragam kondisi keadaan umat yang berbeda-beda. Contohnya Nabi Ibrahim yang Allah utus dirinya untuk berdakwah kepada orang-orang yang mengedepankan nalar dan logika, maka dakwah Nabi Ibrahim diceritakan dengan salah satu metode pendekatan yang dipakainya ialah pendekatan rasional.

Diantara metode dan strategi dalam menyikapi sasaran dakwah yang hendak didakwahi dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan: Pertama, para cendekiawan yang memiliki wawasan yang baik, maka hendaknya menerapkan dakwah dengan metode hikmah agar mampu berdialog dengan lembut dan bijak. Kedua, bagi orang-orang yang masih awam yang masih membutuhkan bimbingan dan nasehat, maka pendekatan yang cocok bagi mereka ialah dengan metode mau'izhah yaitu nasehat dan perumpamaan sederhana yang mampu menggugah jiwa. Ketiga, orang-orang yang berada di luar agama Islam, maka dalam menghadapi mereka haruslah tegas namun tetap mengedepankan adab yang baik dan tatkala mereka melakukan pembenaran atas keyakinan mereka yang menyimpang maka hendaknya disanggahkan dan dibantah dengan metode jidal atau debat dengan cara yang baik (Amalia, 2023).

SIMPULAN

Dakwah tauhid memiliki korelasi yang sangat besar terhadap kualitas kehidupan umat. Penerimaan umat terhadap dakwah tauhid akan membawa kepada ketaatan kepada syariat agama Islam yang mengajarkan kepada perbuatan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Hal inilah yang akan membawa umat kepada kualitas keimanan yang baik, begitu pula kualitas kehidupan moral dan sosial yang baik di tengah umat. Pembuktian kualitas umat yang menerima seruan tauhid dan yang menolaknya dapat diamati melalui kisah ulul ‘azm yang ada di dalam Al-Quran yang menunjukkan adanya korelasi dari peran dan konsep yang sangat penting dari mendakwahkan tauhid terhadap pembentukan umat yang berkualitas.

Adapun kualitas umat yang menerima dakwah tauhid dalam kehidupan dapat membawa umat kepada kehidupan yang memiliki kualitas keimanan dan menjadi umat yang selamat, dan memiliki kualitas moral dan sosial, serta memiliki kualitas intelegensi dan kecerdasan yang mampu membimbing kepada kehidupan yang Allah ridhai. Sedangkan kualitas umat yang menolak dakwah tauhid akan membawa mereka kepada kehidupan yang di murkai oleh Allah, baik azab di dunia maupun di akhirat. Umat yang menerima Al-Quran sebagai pedoman hidupnya adalah mereka orang-orang yang memiliki kualitas keimanan dan kualitas kecerdasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, A., Samsuddin, & Iskandar. (2025). Konsep tauhid perspektif Nashir al-Umar: Implementasi dalam dakwah dan pendidikan di era modern. *Jurnal Bina Ummat*, 8(1). <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i1.338>
- Amalia, I., Fitiyani, F., Nurbayti, N. (2023). Ayat-Ayat Tentang Dakwah Nabi Muhammad Dalam Al-Quran: Aktualisasi dan Ideologi yang Berusaha Ditanamkan. *Jurnal Sibook: Garasi Buku dan Obrolan Keilmuan*. 1(2). <https://doi.org/10.62475/t24ft067>
- Amin, M. ., & Rifa'i, A. (2024). Strategi Dakwah Da'i Dalam Memperkuat Basic Keagamaan Masyarakat Muallaf Di Kampung Muallaf Darussalam Kec. Lembang Kab. Pinrang. *Jurnal Literasiologi: Literasi Kita Indonesia*. 12(5). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.853>
- Anlı, G. (2025). Positive Psychology Practices in Muslim Communities: A Systematic Review. *Journal of Religion and Health*, 64, 3448-3470. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02357-9>.
- Aqmarul. & Achyar. (2024, April 6). Viral, Percaya Diri Bisa Menelpon Tuhan. Diakses dari : <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/199997-viral-percaya-diri-bisa-telepon-tuhan-seorang-kakek-tetapkan-tanggal-lebaran-2024>.
- Baidowi, A. and Salehudin, M. (2021). Strategi Dakwah di Era New Normal. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. 2(1). 58–74. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>

- Gisya, G., Mubarak, M., & Komalasari, S. (2021). Ikhlas dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru pada Guru Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Husna*, 1(3). <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4197>
- Junaidi. (2024, Juli 09). Respons Polemik Mama Ghuftron, MUI Lakukan Kajian Termasuk Video Call Dengan Malaikat Maut. Diakses dari: <https://mui.or.id/baca/berita/respons-polemik-mama-ghuftron-mui-lakukan-kajiantermasuk-video-call-dengan-malaikat-maut>.
- Khoerunnisa, R., Nurria Dea Febiola, R. A. R., & Gustini, N. (2025). Urgensi tauhid dalam pembentukan akhlak karimah generasi zillennial di era digital. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 53-61. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1.3493>
- Mirzan, Muhammad. (2024). Fenomena Mama Ghuftron dan Kemampuan Berbahasa Semut. The Ushuluddin International Student Conference. Vol.1, no.2. Desember.
- Nasir, M., Hamzah, S., & Rijal, M. (2021). Anatomical Analysis Of Islamic Religious Education Curriculum At General Higher Education In Indonesia. *Ta'dib*. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.2827>.
- Putrawan, Agus D. (2021). Menakar Sejarah Pemikiran Dakwah Era Nabi Ulul 'Azmi. Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah. Vol. 2, No. 1, Juni. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v2i1.3413>
- Rusmanto. (2021). Konsep Al-Quran Tentang Kualitas Hidup Manusia Sebagai Seorang Khalifah Dan Maslahatnya Terhadap Makhluk Lainnya. *Jurnal Studi A,-Quran; Membangun Tradisi Berfikir Qurani*. 17(1). <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.05>
- Sari, Citra, A.W., Nabila, H., Kalisa F., Putri, N., & Wismanto. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*. 2(1). <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>
- Sutra, Shafira D., & Farra Anisa R. (2022). Peran Ikhlas Sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islam*. 8(1). <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i1.127>
- Zali, M., Sahara, A., Simangunsong, S. A. T., Lubis, Z. N., Rizky, E., Andraini, S., Rahma, S. (2025). Peran tauhid dalam membangun umat yang berkualitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2271–2279. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24584>